

Fenomena Insecure Pada Remaja Milenial Perspektif Al-Qur'an

Muhammad Syahdat¹, Subur Wijaya²

^{1,2}Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al Hikam Depok

^{1,2}Jl. H. Amat No.21, RT. 6/RW.1, Kukusan, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia

ABSTRAK

Jurnal ini menyimpulkan bahwa fenomena insecure pada remaja milenial dalam Al-Qur'an merupakan fenomena takut dan malu yang dirasakan seseorang untuk melatih qalb dalam Jurnal ini menyimpulkan bahwa fenomena insecure pada remaja milenial dalam Al-Qur'an merupakan fenomena takut dan malu yang dirasakan seseorang untuk melatih qalb dalam menjaga sikap di kehidupan sehari-hari, yang diistilahkan oleh Al-Qur'an dengan khauf dan haya'. Hal tersebut dapat direalisasikan dengan bebera solusi, di antaranya dengan mengingat Allah, meneguhkan keimanan, memperbaiki hubungan dengan Allah, manusia dan lingkungan, serta senantiasa mensyukuri segala pemberian Allah. Penelitian fenomena insecure pada remaja milenial ini menemukan poin-poin solusi dalam mengatasi insecure yang kemudian penulis mencoba tawarkan gagasan baru untuk mendukung dan mengembangkan poin-poin tersebut, yaitu ayat-ayat yang relevan dengan: 1) Kepercayaana Terhadap Diri Sendiri, 2) Penerimaan Diri, 3) Pengharapan Terhadap Rahmat Allah, dan 4) Hubungan Antara Diri dan Allah SWT. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis riset studi kepustakaan, ayat-ayat Al-Qur'an, publikasi berbentuk hasil penelitian dan artikel terkait. Sedangkan metode penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir maudhu'i (tematik).

Keywords: Insecure, Remaja Milenial, Perspektif Al-Qur'an

ABSTRACT

This journal concludes that the phenomenon of insecurity in millennial adolescents in the Qur'an is a phenomenon of fear and shame felt by someone to train qalb in this Journal concludes that the phenomenon of insecurity in millennial adolescents in the Qur'an is a phenomenon of fear and shame felt by someone to train qalb in maintaining attitudes in everyday life, which is termed by the Qur'an with khauf and haya'. This can be realized by various solutions, including remembering God, strengthening faith, improving relationships with God, humans and the environment, and always being grateful for all God's gifts. Research on the phenomenon of insecurity in millennial adolescents found points of solution in overcoming insecurity which then the author tried to offer new ideas to support and develop these points, namely verses that are relevant to: 1) Trust in Yourself, 2) Self-Acceptance, 3) Hope for God's Grace, and 4) Relationship Between Self and Allah SWT. The research method in this study uses descriptive qualitative methods based on literature studies, verses of the Qur'an, publications in the form of research results, and articles. While the interpretation method used in this study is the maudhu'i (thematic) interpretation method.

Keywords: Insecure, Millennial Teens, Qur'anic Perspectives

Article:

Accepted: 18 June 2023

Revised: 19 May 2023

Issued: 29 June 2023

© 2023 Syahdat & Wijaya



This is an open access article under the [CC BY SA](#) license

Doi: [10.5962/jiat.v4i1.80](https://doi.org/10.5962/jiat.v4i1.80)

Correspondence Address:

muhammad26syahdat@gmail.com

PENDAHULUAN

Insecure bisa dikatakan sebagai derajat seseorang dalam memandang diri sendiri dan orang lain baik, di mana setidaknya ada salah satu aspek negative dalam memandang diri maupun orang lain. Hal ini dicirikan dengan adanya rasa takut akan pengabaian dari orang lain, dan kecenderungan menghindar dari orang lain.¹ Apalagi di era dewasa kini, banyak ditemukan fenomena rasa takut di masyarakat. Takut dengan persoalan dunia ataupun akhirat. Inti dari problem rasa takut yang dialami adalah ketakutan akan suatu kejelekan atau kesengsaraan atas kehidupan di dunia maupun di akhirat, dan banyak juga orang yang takut karena telah melakukan dosa. Namun ada juga yang tidak memiliki rasa takut sama sekali.² Inilah yang menjadi pemicu bagi remaja milenial untuk menciptakan 'topeng' agar sisi yang ingin kita sembunyikan tidak telihat oleh orang lain.³

Generasi milenial banyak disebut sebagai generasi yang lahir pada awal tahun 1980 hingga 2000. Bahkan generasi milenial menjadi mayoritas didunia, bukan hanya di Indonesia. Generasi yang bisa disebut dengan generasi Y ini juga sebagai pribadi yang tak buta teknologi "melek teknologi",⁴ generasi yang banyak dipengaruhi oleh munculnya *smartphone*, internet, dan jejaring sosial media ini⁵ bida dibilang cerdas yang mempunyai dua pilihan peran, ialah: menjadi beban negara atau sebagai penggerak bangsa.⁶ Dalam artikel *Millennial Trends*, Yuswohady mengatakan, bahwa generasi milenial atau generasi Y ini adalah generasi yang juga sering disebut sebagai *Net Generation, Generation WE, Boomerang Generation, Peter Pan Generation*, dan lain-lain. Lancaster dan Stillman mengutarakan dalam penelitiannya, bahwa penggunaan ungkapan generasi Y ini awal digunakan pada Agustus 1993 di editorial koran besar Amerika Serikat.⁷

Kemudian, jika kita berbicara tentang ketakutan-ketakutan yang dialami generasi milenial, tentu kita akan melihat hasil poling The Global Shaper Survey tahun 2017 yang dikutip Times Indonesia, bahwa penyebab ketakutangenerasi milenial di antaranya: Perubahan iklim/kerusakan alam (48,8%), konflik berskala besar, perang (38,9%), Ketidaksamaan (30,8%), kemiskinan (29,2%), konflik agama (23,9%), akuntabilitas pemerintah dan transparansi/korupsi (22,7%), kekurangan air dan makanan (18,2%),

¹ Arlin Aulia Andayu, Charyna Ayu Rizkyanti, dkk, *Peran Insecure Attachment Terhadap Kekerasan Psikologis Dalam Pacaran Pada Perempuan Remaja Akhir*, (Jakarta: Jurnal Ilmiah Psikologi, Universitas Pancasila), Vol. 6, No. 2, Desember 2019, hal. 183.

² Samsul, Skripsi, *Takut Dalam al-Qur'an*, (Palopo: Fakultas Ushuluddin, IAIN Palopo, 2018), hal. 1.

³ Uyu Mu'awwanah, *Perilaku Insecure Pada Anak Usia Dini*, (Banten: Jurnal as-Sibyan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin), Vol. 2, No. 1, Januari – Juni 2017, hal. 48.

⁴ Sukma Nuria Vikra, Skripsi, *Karakter Generasi Milenial Dalam Perspektif Hamka*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, 2020), hal. 1.

⁵ Athik Hidayatul Ummah, *Dakwah Digital dan Generasi Milenial*, (Mataram: Jurnal UIN Mataram), Vol. 18, No. 1, Juni 2020, hal. 66.

⁶ Sukma Nuria Vikra, Skripsi, *Karakter Generasi Milenial Dalam Perspektif Hamka*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, 2020), hal. 1.

⁷ Syarif Hidayatullah, Abdul Waris, dkk, *Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food*, (Malang: Jurnal Manajemen & Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Merdeka Malang), Vol. 6, No. 2, 2018, hal. 241.

kurangnya pendidikan (15,9%), keamanan (14,1%), dan kurangnya kesempatan ekonomi dan pekerjaan (12,1%). Secara selintas bahwa data ini bias negara maju, karena untuk negara berkembang, seperti Indonesia dengan sistem politik dan pemerintah yang ada, korupsi, kurangnya kesempatan pendidikan dan peluang pekerjaan, ini relative cukup menakutkan.⁸

Selain itu, banyak remaja yang ingin melakukan suatu hal yang menurutnya baik, namun enggan untuk melakukannya karena terhalang oleh penilaian orang lain. Mungkin kita sering menjumpai atau pernah menjumpai remaja yang seperti ini, yang memiliki karakter pencemas, penakut, dan pemalu. Sebagaimana disebut oleh para professional sebagai rasa insecure.⁹ Jika dialami secara serius, tentu perilaku ini akan menghambat kreatifitas, kemampuan sosial, dan kemampuan spiritual pada remaja. Salah satu contoh yang menggemparkan dunia, yakni ketika aktris sekaligus penyanyi Korea Selatan, Choi Jin-Ri yang meninggal akibat bunuh diri. Pada tahun 2019, pemberitaan itu dibenarkan. Setelah diteliti, ia melakukan bunuh diri lantaran merasa tertekan atau insecure dengan komentar-komentar buruk para netizen mengenai dirinya. Padahal tidak semua perkataan netizen itu benar sesuai fakta.¹⁰

Di dalam al-Qur'an, term-term insecure banyak disebutkan sebagaimana definisi insecure itu sendiri. Seperti kata takut, al-Qur'an menggunakan beberapa istilah dalam menggambarkan kata ini, di antaranya khauf, khasyyah, rahiba, bahkan taqwa.¹¹ Rasa takut atau dalam Al-Qur'an biasa disebut dengan khauf adalah rasa di dalam hati yang disebabkan oleh kejatuhannya pada situasi yang dibenci. Rasa takutnya bisa bersumber dari dosa-dosa yang mengalir dan tiada pernah berhenti. Adakalanya rasa takut kepada Allah bersumber dari ma'rifat terhadap sifat-sifat-Nya, dan ini merupakan rasa takut yang sempurna, karena mengenal Allah dengan benar.¹² Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al- Fat}ir [35] 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفُ الْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْسِي اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الْعَمَّوْا إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: "Dan demikian pula di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah ulama, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha pengampun.

Kemudian term selanjutnya, yaitu malu. Malu dalam Islam disebut dengan haya', yang secara epistemologis berarti taubat dan menahan diri. Dengan adanya rasa malu maka akan mendorong seseorang untuk bertaubat dan menahan seseorang untuk melakukan hal yang buruk, baik itu dalam pandangan manusia maupun dalam pandangan Allah. Sedangkan pendapat Al- Jurjani mengatakan bahwa haya' berarti menahan diri dari segala sesuatu atau meninggalkannya karena takut akan timbul celaan.¹³

⁸ <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/228098/ketakutan-generasi-milenial>. diakses pada, 29 Maret 2021.

⁹ Uyu Mu'awwanah, Perilaku Insecure Pada Anak Usia Dini, (Banten: Jurnal as-Sibyan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin), Vol. 2, No. 1, Januari – Juni 2017, hal. 47.

¹⁰ Jatengdaily.com/2020/insecure-remaja-dan-media-sosial/# (diakses pada, 29 Maret 2021).

¹¹ Samsul, Skripsi, *Takut Dalam al-Qur'an*, (Palopo: Fakultas Ushuluddin, IAIN Palopo, 2018), hal. 2.

¹² Samsul, Skripsi, *Takut Dalam al-Qur'an*, (Palopo: Fakultas Ushuluddin, IAIN Palopo, 2018), hal. 2.

¹³ Cintami Farmawati, *Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris*, (IAIN Pekalongan: Jurnal Studia Insania), Vol. 8, No. 2, 2020, hal. 101.

Berbicara tentang konsep haya', agama Islam yang sangat menekankan ajaran malu bagi umatnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kata haya' di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam agama Islam, malu sangat dihargai, bahkan Allah dipercaya memiliki rasa malu. Dalam Islam, malu disebabkan oleh beberapa hal, yaitu akibat melanggar aturan, kurang bersungguh-sungguh dalam menyembah, malu karena rasa hormat, malu karena ingin memuliakan orang lain, malu karena merasa hina dan kecil, malu karena cinta, malu dalam rangka beribadah, malu karena mempunyai kemuliaan dan harga diri, dan malu kepada diri sendiri.¹⁴

Namun, sebagian orang manganggap bahwa rasa malu adalah sifat buruk yang harus dijauhi. Orang yang pemalu selalu dianggap tidak baik dan kurang gaul. Orang terdekatnya akan selalu mengingatkan agar ia meninggalkan sifat malu. Anak yang tidak berani berjoged di hadapan kawan-kawannya sebagai anak kampungan dan tidak mengerti pergaulan anak muda. Manum, berbeda terbalik perlakuannya kepada orang-orang seumuran yang tidak berangkat ke masjid untuk salat berjamaah dan tidak pergi ke tempat pengajian. Tindakan itu akan dianggap wajar dan lumrah terjadi di kalangan anak muda oleh sebagian orang. Sekalipun mereka melihat dan menyaksikan keburukan tersebut, mereka enggan mengingatkannya.¹⁵

Fenomena seperti ini yang sering terjadi di tengah masyarakat yang pada umumnya tidak mengerti batasan-batasan malu. Batasan-batasan malu yang masih rancu, menyebabkan kaum muslim kurang menyadari ajaran Nabi saw tentang sifat malu. Dalam hadits Imran Ibn Husain, secara gambling Nabi saw menjelaskan bahwa malu merupakan sifat yang baik. Tidaklah seorang itu memiliki malu kecuali ia akan memiliki kebaikan dan kesalihan yang dapat membawa manusia menjadi umat beradap.¹⁶

Hadits Imran Ibn Husain yang menjelaskan sifat malu ini adalah:

"الحياء ال يأني اال بخير"

"Sifat malu tidak akan mendatangkan apa-apa kecuali suatu kebaikan." (Ibn Hanbal, 2001: 54).¹⁷

Berangkat dari fenomena yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana pandangan para mufasir mengenai permasalahan ini. Secara sederhana, obyek penelitian ini ialah mengkaji tentang pandangan Al-Qur'an terkait *term-term Insecure* pada remaja milenial serta penafsiran menurut para mufasir.

Insecure

Insecure menurut KBBI mempunyai arti tidak kuat dan gelisah.¹⁸ *Insecure* adalah perasaan tidak aman yang menjadikan seseorang selalu merasa tidak percaya diri, cemas dan lainnya terhadap suatu hal. Perasaan ini bisa terjadi tergantung situasi yang dialami oleh

¹⁴ Cintami Farmawati, Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris..., hal. 102.

¹⁵ Supian Sauri, *Urgensi Pendidikan Sifat Malu Dalam Hadits*, (UNISSULA Semarang: Jurnal Al-Fikri), Vol. 2, No. 2, 2019, hal. 67.

¹⁶ Supian Sauri, *Urgensi Pendidikan Sifat Malu Dalam Hadits*, (UNISSULA Semarang: Jurnal Al-Fikri), Vol. 2, No. 2, 2019, hal. 67.

¹⁷ Supian Sauri, *Urgensi Pendidikan Sifat Malu Dalam Hadits...*, hal. 67.

¹⁸ <https://www.kamuskbbi.id> pada hari Kamis, 16 Desember 2021 jam 22.00 WIB.

seseorang tersebut.¹⁹ Perasaan *insecure* ditandai dengan beberapa gelaja pada seseorang diantaranya merasa rendah diri, merasakan takut yang berlebihan, tidak ingin keluar dari zona nyaman, dan sering membandingkan diri sendiri dengan orang lain.²⁰ *Insecure* juga merupakan perasaan tidak aman yang menyebabkan setiap individu menjadi tidak percaya diri (*inferiority*), takut, cemas (*anxiety*) dan perasaan lainnya terhadap suatu hal yang dipicu oleh rasa tidak puas dan tidak yakin akan kapasitas diri sendiri. Seseorang yang memiliki karakter penakut, pencemas, pemalu, dan perasaan rendah diri dinamai sebagai perilaku “neurotic” atau *insecure* oleh para profesional, yang pada akhirnya perilaku ini menjadi pemicu seseorang untuk menciptakan ‘topeng’ untuk menutupi sisi lain yang membuat seseorang tersebut terlihat ‘hebat’ di mata orang lain.²¹

Menurut Abraham Maslow, *insecure* adalah keadaan merasa tidak aman yang dialami oleh seseorang, merasa bahwa dunia ini adalah hutan baginya dan menganggap kebanyakan manusia berbahaya. Biasanya, seseorang yang *insecure* merasa terisolasi, cemas, pesimis, tidak bahagia, tidak percaya diri, dan cenderung egois, dan mereka akan melakukan berbagai cara agar mendapatkan rasa amannya kembali.²²

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *insecure* merupakan perilaku gelisah, tidak aman dan merasa bahwa dunia ini berbahaya bagi seseorang yang menyebabkan tidak percaya terhadap kapasitas diri (*minder*), cemas terhadap sesuatu. Sehingga seseorang yang merasa *insecure* kerap memiliki karakter penakut, pencemas dan perasaan rendah diri.

Istilah-istilah *Insecure*

Pada umumnya, perasaan *insecure* dapat terjadi ketika seseorang merasa tidak aman dalam hubungan sosial atau kondisi tertentu yang menjadikannya takut, cemas, atau malu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Adapun istilah-istilah *insecure* sebagaimana yang telah disebutkan, yaitu:

1. Takut

Menurut KKBI, takut berarti merasa gentar atau ngeri, gelisah, khawatir dalam menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bahaya atau bencana.²³ Menurut Doktor Tony Whitehad, yang dikutip dalam bukunya “Fears and Phobias”, takut ialah sesuatu yang kompleks, yang mana di dalamnya ada perasaan emosional dan perasaan jasmaniah.²⁴ Kemudian Spielberger menambahkan bahwa ketakutan merupakan *state anxiety* yaitu suatu kondisi atau keadaan emosional yang bersifat sementara pada diri

¹⁹ Riezka Annisa Rahmah, *Perasaan Insecure Pada Masa Covid-19 Mengakibatkan Maraknya Orang Menjual Produk Kecantikan*, (Banjarbaru: Artikel Universitas Lambung Mangkurat), hal. 1-2.

²⁰Dr. Gabriella Florenica, Ini Yang Terjadi Ketika Merasakan Insecure, dikutip dari <https://www.halodoc.com/artikel/ini-yang-akan-terjadi-ketika-merasa-insecure>, pada hari Kamis, 16 Desember 2021.

²¹ Mu’awwiyah, *Perasaan Insecure Pada Anak Usia Dini*, (As}-Sibya>n: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini), Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2017, hal. 48.

²² <http://fp.untar.ac.id/fakultas/beritadetail/2679> diakses pada Jum’at, 17 Desember 2021.

²³ <https://kbbi.web.id/takut> diakses pada Sabtu, 18 Desember 2021 jam 7.44 WIB.

²⁴ <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-takut/8383> diakses pada Sabtu, 18 Desember 2021.

seseorang yang dicirikan dengan perasaan khawatir yang dialami secara sadar dan bersifat subyektif. Biasanya ini berhubungan dengan situasi khusus, seperti ujian dan tes. Sedangkan menurut Gunarsa, rasa takut bisa ditimbulkan oleh adanya ancaman sehingga seseorang akan menghindar dari ancaman tersebut. Kecemasan atau anxietas timbul akibat bahaya yang bersifat samar-samar dari luar diri, atau mungkin juga dari dalam diri. Bahaya dari dalam, dapat timbul akibat sesuatu yang belum bisa diterima oleh diri seseorang, seperti pikiran, perasaan, keinginan, dan dorongan. Selain itu, menurut Tallis, menuturkan bahwa ketidakmampuan dalam mengendalikan pikiran-pikiran buruk yang terus menerus dan mempunyai kesenderungan berfikir bahwa keadaan akan semakin buruk adalah dua ciri penting dari rasa cemas, dan segala bentuk keadaan atau situasi yang dapat mengancam kesejahteraan diri dapat menimbulkan kecemasan.²⁵ Menurut Lang, rasa takut mempunyai 3 komponen. Pertama, ialah kognitif²⁶ atau subyektif yang terjadi ketika seseorang mengatakan bahwa dirinya sedang merasakan takut. Kedua, fisiologis²⁷ yang ditandai dengan detak jantung yang kuat dan nafas yang berat. Ketiga, adalah perilaku atau sikap yang mempunyai keinginan untuk melarikan diri dari suatu kondisi.²⁸

Sedangkan dalam Islam, Ibnu Qayyi>m Al-Jauziyah menyatakan bahwa takut merupakan tempat persinggahan yang sangat penting dan paling bermanfaat bagi hati setiap orang. Ini juga merupakan keharusan bagi setiap orang. Sebagaimana firman Allah, QS. Al-Imran [3]: 175

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

"Karena itu janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kalian benar-benar orang yang beriman."

Kemudian, kata *khauf* (takut) tidak jauh maknanya dengan kata *wajal*, *khassyyah*, *rahbah*, *haibah*, sekalipun mungkin ada sedikit perbedaan pada perinciannya atau penyertaannya. Ada juga yang berpendapat, bahwa *khauf* merupakan suatu kegundahan hati dan timbulnya akibat ingat sesuatu yang ditakuti. Ada pula yang berpendapat bahwa *khauf* ialah uaha hati untuk menjauh atau menghindar dari hadirnya sesuatu yang tidak disukai. *Khauf* juga merupakan sifat orang-orang mukmin secara umum, *khassyyah* ialah sifat orang-orang yang berilmu dan memiliki makrifat, *haibah* ialah sifat orang-orang yang

²⁵ <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-takut/8383> diakses pada Sabtu, 18 Desember 2021.

²⁶ Kognitif merupakan semua aktivitas mental yang menjadikan setiap individu bisa menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa, sehingga individu tersebut mendapatkan pengetahuan setelahnya. Kognitif juga sangat erat dengan kecerdasan seseorang. Contoh kognitif bisa dilihat ketika seseorang sedang belajar, membangun sebuah ide, dan memecahkan masalah. (lihat<https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/kognitif/>), diakses pada Kamis, 23 Desember 2021.

²⁷ Fisiologi atau bisa juga disebut sebagai ilmu faal merupakan cabang dari biologi yang titik fokusnya pada fungsi-fungsi organisme hidup serta bagian-bagian tubuhnya. Ilmu ini menekankan tentang bagaimana bagian tubuh berfungsi dengan normal, serta bertujuan untuk memahami mekanisme bagaimana sesuatu itu dapat hidup. (lihat <https://fk.unair.ac.id/archives/2013/10/17/profil-faal-kedokteran.html>), diakses pada Kamis, 23 Desember 2021.

²⁸ Selvister Lucky Mery Diliantoro, Skripsi, *Gambaran Ketakutan Pada Kaum Muda Di Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2021, hal. 7-8.

mencintai, sedangkan *ijal* ialah sifat orang-orang yang mendekatkan diri.²⁹ Orang yang memiliki sifat *khauf* lebih menyukai untuk melarikan diri atau menahan diri, sedangkan orang yang memiliki sifat *khassyah* lebih menyukai berlindung kepada ilmu. Perumpamaan di antara kedua hal tersebut seperti orang yang sama sekali tidak mengerti ilmu kedokteran dan seorang dokter yang handal. Orang yang pertama mengandalkan pertahanan dan upaya melarikan diri, sedangkan orang yang kedua mengandalkan ilmu dan pengetahuan tentang penyakit dan obat.

Kemudian Abu Hafsh mengatakan, bahwa *khauf* merupakan cemati Allah untuk merangkul dan menggiring orang-orang yang berpaling dari pintu-Nya. *Khauf* juga merupakan cahaya pelita di dalam hati, yang dengan pelita tersebut dia bisa melihat kebaikan dan keburukan di dalamnya. Setiap orang yang kita takuti, tentu kita akan hindari, kecuali Allah SWT. Orang yang takut dan lari Rabb-nya namun juga akan menuju Rabb-nya.³⁰ *Khauf* hanya merupakan sasaran perantara. Maka *khauf* akan hilang jika apa yang ditakuti juga tidak ada. Oleh karena itu, para penghuni surge tidak lagi takut dan bersedih hati. *Khauf* berhubungan erat dengan perbuatan, dan cinta berhubungan erat dengan dzat serta sifat, karena itu cinta seorang mukmin kepada Rabb-nya semakin bertambah jika mereka sudah masuk surga dan tidak lagi merasa takut. Sehingga kedudukan cinta lebih tinggi disbanding kedudukan *khauf*. *Khauf* yang terpuji dan benar adalah *khauf* yang menjadi penghalang antara pelakunya dengan hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Jika hal ini dilanggar oleh seorang mukmin, maka yang akan timbul adalah rasa putus asa yang mengakibatkan seorang tersebut merasa takut. Sebagaimana Abu Utsman berkata, "Khauf yang benar adalah khauf yang bisa menghindari dosa secara lahir dan batin."³¹ Hal ini selaras dengan perkataan Ibnu Taimiyah, "Khauf yang terpuji adalah khauf yang bisa menghalangi dirimu dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah."

Maka berdasarkan uraian di atas, takut dapat diartikan sebagai suatu kondisi perasaan emosional atau jasmania yang bersifat sementara dan dialami secara sadar yang ditandai dengan perasaan khawatir, gelisah, gentar dll. perasaan takut ini bisa ditimbulkan oleh adanya ancaman atau bahaya yang belum bisa diterima oleh diri seseorang atau tidak sesuai dengan keinginan seseorang. Sehingga menjadikan seseorang menghindar dari perasaan tersebut demi terciptanya keamanan dan kesejahteraan dalam diri seseorang. Sedangkan ketiga komponen di atas bisa terjadi secara tidak bersamaan. Rasa takut bisa bersumber dari ancaman dan bahaya yang timbul secara nyata dan hilangnya perasaanaman oleh sebab keadaan eksternal diri.

2. Malu

Beberapa studi psikologi menyebutkan bahwa perasaan malu berkaitan dengan kekesalan yang timbul sebab adanya perasaan tidak mampu, merasa diri hina, perasaan tidak berdaya dan kegagalan, tidakberguna, dan perasaan rendah diri. Menurut

²⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Madarijus Salikin: *Pendakian Menuju Allah*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), hal. 168-170.

³⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Madarijus Salikin: *Pendakian Menuju Allah*..., hal. 170.

³¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Madarijus Salikin: *Pendakian Menuju Allah*..., hal. 170-

Fessler, salah satu faktor penentu perilaku sosial adalah malu. Rasa malu ini yang kemudian memicu seseorang merubah perilakunya agar dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.³²

Tangney dan Dearing mengatakan bahwa malu adalah perasaan yang buruk dan menyakitkan yang memiliki akibat negatif terhadap perilaku seseorang.³³ Chang memaparkan, bahwa malu adalah perasaan dari eksposur perilaku pelanggaran atau kekurangan terhadap harga diri yang rendah, oleh karenanya, setiap individu akan cenderung menghindari melakukan perbuatan buruk agar terhindar dari perasaan-perasaan yang tidak nyaman.³⁴

Menurut Carducci dan Golant, definisi rasa malu merupakan adanya perasaan tidak nyaman dan hambatan terhadap perilaku yang terjadi jika terdapat orang lain yang hadir di dekatnya. Bentuk dari malu dapat dicirikan dengan perilaku diam, perasaan malu, wajah menjadi merah, gagap dan cemas.³⁵ Gilbert mengartikan istilah malu sebagai emosi yang timbul dari ketidaksadaran terhadap sesuatu yang tidak berharga, tidak pantas, aib, emosi terhadap sikap atau kondisi seseorang, atau ketika sedang dalam situasi di luar dari lingkup kesopanan.³⁶

Kemudian Rubin dalam Dwi Nurhayati Adhani, menyatakan bahwa malu adalah suatu konsep ketakutan dengan tujuan untuk menghadapi situasi yang baru saat berada di tengah lingkungan yang mengandung penilaian dari orang lain. Crozier dalam Dwi Nurhayati Adhani, menuturkan definisi lain dari malu ialah kecenderungan untuk merasakan ketakutan, ketegangan yang dialami seseorang saat berada di lingkungan sosial disertai dengan perasaan untuk dievaluasi oleh lingkungan sosial tersebut. Seseorang yang malu akan merasa tegang, takut, dan enggan untuk menyampaikan pendapat saat berinteraksi dengan lingkungan sosial.³⁷

Sedangkan dalam Islam, malu bisa disebut dengan *haya'*. Secara etimologis *haya'* berarti taubat dan menahan diri. Sedangkan Al-Jurjani berpendapat bahwa *haya'* adalah menahan diri dari segala sesuatu atau meninggalkan sesuatu tersebut karena takut akan timbulnya celaan.³⁸ Ibn Miskawih menyatakan, bahwa malu merupakan pengekangan terhadap jiwa dalam menghindari perilaku atau sikap yang buruk dan berhati-hati terhadap perilaku yang bisa mendatangkan ejekan. Kemudian Al-Jahiz

³² E. Constant Giawa & Nani Nurrachman, Representasi Sosial Tentang Makna Malu Pada Generasi Muda di Jakarta, (Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya: Jurnal Psikologi), Vol. 17, No. 1, April 2018, hal. 78.

³³ Muhammad Faiz Fairuz, Afif Kurniawan, , (Universitas Airlangga Surabaya: Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental), Vol. 7, 2018, hal. 44.

³⁴ Muhammad Faiz Fairuz, Afif Kurniawan, *Hubungan Antara Emosi Moral Negatif Dengan Intensi Perilaku Pembajakan Digital Pada Mahasiswa...*, hal. 49.

³⁵ Herdyani Kusumasari, Diana Savitri Hidayati, Rasa Malu Dan Presentasi Diri Remaja di Media Sosial, (Universitas Muhammadiyah Malang: Jurnal Psikologi Teori & Terapan), Vol. 4, No. 2, 2014, hal. 96.

³⁶ Herdyani Kusumasari, Diana Savitri Hidayati, *Rasa Malu Dan Presentasi Diri Remaja di Media Sosial*, (Universitas Muhammadiyah Malang: Jurnal Psikologi Teori & Terapan), Vol. 4, No. 2, 2014, hal. 96.

³⁷ Nur Aziz Afandi dkk., *Perasaan Malu (Shyness) Pada Mahasiswa Baru Di Program Studi Psikologi Universitas Trunojoyo Madura*, (Universitas Trunojoyo Madura: Jurnal Personifikasi), Vol. 5, No. 2, Mei 2014, hal. 49.

³⁸ Cintami Farmawati, *Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris*, (IAIN Pekalongan: Jurnal Studia Insania), Vol. 8, No. 2, November 2020, hal. 101.

mengatakan, bahwa malu adalah salah satu bagian dari kewibawaan hati, menundukkan pandangan, dan menahan diri untuk berkata yang tidak bermanfaat. Al-Jahiz melanjutkan, bahwa malu bentuk dari kebiasaan terpuji selama tidak berasal dari kelemahan dan ketidakberdayaan. Dzunun Al-Misri mengungkapkan bahwa malu merupakan perasaan takut yang ada dalam hati yang disertai rasa sedih atas perilaku yang sudah dilakukan. Syaikh Anas Ismail Abu Daud mengatakan bahwa malu adalah menahan diri dari melakukan sesuatu atas dasar takut pada celaan yang akan timbul.³⁹ Sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, "Malu itu tidak datang kecuali membawa kebaikan." (H.R. Tirmidzi).⁴⁰

Kemudian menurut As-San'ani, mengerti *haya'* dengan perubahan tekanan perasaan yang ditimbulkan akibat rasa takut terhadap sesuatu yang tercela. Menurut Abu Hatim, *haya'* adalah perasaan yang mendorong untuk menjauhi atau menghindari hal-hal yang dimakruhkan.⁴¹ Sedangkan *haya'* secara terminologis ialah suatu sifat yang mendorong untuk berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan jelak. Hal ini senada dengan pendapat Muhammad Al-Ghazali yang berpendapat bahwa malu merupakan sifat atau perasaan yang enggan untuk malakukan hal yang rendah dan kurang sopan.⁴²

Maka dari uraian di atas dapat dipahami bahwa *haya'* atau malu adalah suatu kondisi di mana seseorang merasakan perasaan tidak berdaya, tidak berguna, ketakutan, ketegangan, dll untuk menghadapi situasi yang baru di lingkungan sosial yang memicu seseorang merubah perilakunya agar bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan dalam Islam, malu adalah menahan diri atau menghindari dari melakukan hal-hal yang makruh atau hal-hal tercela sehingga timbul dorongan untuk melakukan kebaikan-kebaikan dan meninggalkan perbuatan jelek atau maksiat

Remaja Milenial

1. Remaja

Masa remaja adalah salah satu periode dalam rentang kehidupan setiap individu. Fase ini merupakan fase transisi yang bisa diarahkan menuju perkembangan fase dewasa yang sehat. Fase ini juga merupakan fase yang penting dalam siklus perkembangan hidup setiap individu.⁴³ Seorang psikolog, G. Stanley Hall, mengatakan bahwa masa remaja adalah masa terjadinya perubahan besar secara fisik, intelektual, dan emosional yang menyebabkan keimbangan dan kesedihan pada seseorang, serta menimbulkan konflik dengan lingkungan sekitarnya.⁴⁴ Kondisi ini merupakan bagian dari reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk menampilkan pribadi yang dianggap sesuai ataupantas bagi orang-orang seusianya. Untuk memenuhi kebutuhan

³⁹ Sukma Sari Dewi Chan, Bimbingan Rasulullah SAW Dalam Menumbuhkan Sifat Malu, (IAIN Metro Lampung: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam), Vol. 02, No. 02, Juli- Desember 2020, hal. 305.

⁴⁰ Nurhayani, *Peran Rasa Malu dan Rasa Bersalah Terhadap Pengajaran Moral Anak*, (UIN Sumatera Utara: Jurnal Pendidikan dan Konseling), Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2017, hal. 65.

⁴¹ Isti'anah Abubakar, *Moralitas Haya' Sebagai Core Value Pendidikan Karakter*, (UIN Malang, Jurnal El-Hikmah), hal. 175.

⁴² Isti'anah Abubakar, *Moralitas Haya' Sebagai Core Value Pendidikan Karakter...*, hal. 176.

⁴³ Miftahul Jannah, *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam*, (UIN Ar-Raniry Banda Aceh: Jurnal Psikoislamedia), Vol 1, No. 1, April 2016, hal. 245.

⁴⁴ Miftahul Jannah, *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam....*, hal. 145.

psikologis dan sosialnya, remaja bisa memperluas lingkungan sosialnya di luar dari lingkungan kelurga, seperti lingkungan sebayanya dan lingkungan masyarakat lain yang ada di sekitarnya.⁴⁵

Piaget mengatakan bahwa secara psikologis, remaja ialah suatu usia individu yang berbaur sehingga menyatu atau terintergrasi di lingkungan masyarakat dewasa, suatu usia di mana individu merasa dirinya sama dengan individu yang lebih tua, atau paling tidak merasa sejajar dengan yang lebih tua.⁴⁶ Sebenarnya, pada masa remaja ini belum mempunyai posisi yang jelas, karena remaja tidak termasuk anak-anak, juga tidak termasuk orang dewasa atau tua.⁴⁷

Menurut Hurlock, remaja adalah mereka yang berada pada usia sekitar 12-18 tahun. Berbeda dengan Stanley Hall yang menyatakan bahwa batasan usia remaja berada pada rentang usia 12 hingga 23 tahun.⁴⁸ Kapla & Sadock, menyebutkan fase remaja terbagi menjadi tiga fase, yaitu; pertama, remaja awal (11-14 tahun), kedua, remaja pertengahan (14-17 tahun), ketiga, remaja akhir (17-20 tahun).⁴⁹ Sementara Monks, dkk., membatasi masa remaja dari usia 12 hingga 21 tahun yaitu sampai selesainya pertumbuhan fisik. Pada masa ini, setiap individu mencapai pertumbuhan dari segi fisik yang maksimal, dan mencapai kematangan kemampuan reproduksi. Selain itu, pada masa ini juga terjadi perkembangan fungsi-fungsi psikologis yang dicirikan dengan peningkatan kekuatan mental, kemampuan dalam memahami, berfikir, dan mengingat. Dengan adanya peningkatan tersebut, maka remaja mempunyai perhatian terhadap lingkungan sosial dan intelektual.⁵⁰

Dalam perspektif Islam, remaja seringkali disebut sebagai masa akil baligh. Dalam masa akil baligh ini, setiap individu diwajibkan untuk menunaikan ibadah wajib, seperti shalat dan puasa pada bulan Ramadhan, dan juga menghindari larangan-larangan Allah SWT.⁵¹ Indikasi yang menjadi tanda biasanya dengan menstruasi bagi perempuan dan mimpi indah bagi laki-laki.⁵² Pada perjalanan prosesnya, fisik, kecerdasan kognitif dan psikologi jelas telah mengalami banyak perkembangan dibandingkan ketika masa kanak-kanak. Bahkan remaja dianggap sudah mandiri untuk membayar zakat meski secara materi masih disokong dan ditanggung oleh orang tunya dari remaja tersebut.⁵³

⁴⁵ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka) Cet. 1, 2019, hal. 122-123.

⁴⁶ Diah N Setianingsih, dkk., *Comparison of Adolescent Self-Concept Who Have Single Parents Men and Women in SMA 76 Jakarta*, (Universitas Negeri Jakarta: Jurnal FamilyEdu), Vol. 1, No. 2, Oktober 2015, hal. 74.

⁴⁷ Latifah Nur Ayani, Dwi Astuti, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria), hal. 81.

⁴⁸ Latifah Nur Ayani, Dwi Astuti, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hal. 81.

⁴⁹ Diah N Setianingsih, dkk., *Comparison of Adolescent Self-Concept Who Have Single Parents Men and Women in SMA 76 Jakarta*, (Universitas Negeri Jakarta: Jurnal FamilyEdu), Vol. 1, No. 2, Oktober 2015, hal. 74.

⁵⁰ Miftahul Jannah, *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam*, (UIN Ar-Raniry Banda Aceh: Jurnal Psikoislamedia), Vol 1, No. 1, April 2016, hal. 245.

⁵¹ <https://Muslima.hops.id/gaya/pr-3042152498/remaja-dalam-perspektif-islam>, diakses pada Rabu, 5 Januari 2022.

⁵² <https://uin-malang.ac.id/r/131101/islam-dan-masalah-remaja.html>, diakses pada Rabu, 5 Januari 2022.

⁵³ <https://Muslima.hops.id/gaya/pr-3042152498/> remaja-dalam-perspektif, diakses pada Rabu, 5 Januari 2022.

Imam Ghazali mengartikan istilah remaja sebagai golongan yang sudah mencapai usia baligh adalah ketika individu dianggap memiliki akal yang sempurna dan perkembangan dari akal tersebut sudah matang hingga mampu untuk menguasai sesuatu dengan sendirinya. Ibrahim Anis, Abd. Halim Muntasir dan 'Attiyah al-Sawahili menyatakan bahwa remaja adalah individu yang sudah mencapai akil baligh, akan tetapi belum sempurna segala perkembangannya, dan sempurnanya perkembangan tersebut merupakan peringkat sifat-sifat istimewanya setiap individu.

Kemudian Khadijah Haidi mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa setiap individu menuju kedewasaan yang diindikasikan dengan akil baligh atau pengukur terhadap tahap kedewasaan tersebut khususnya dalam persoalan kematangan seks. Pada masa ini, organ proses pembedakannya bisa mencapai fungsi kedewasaan. Pada masa ini pula, perubahan pada setiap individu remaja memuncak. Namun, tahap kederasan dan perkembangan tersebut berbeda-beda bagi setiap individu remaja.

Fuad Ifrah al-Bustami melanjutkan, dapat dipahami bahwa, perspektif Islam dalam mendefinisikan seorang remaja telah mencapai masa remaja atau sebaliknya itu dapat dilihat dengan pengukuran akil baligh. Akil baligh ini yang kemudian menjadi titik pemisah antara masa anak-anak dengan masa remaja. Selain itu, secara umumnya Islam tidak menentukan batas usia remaja. Akan tetapi, biasanya batas usia remaja itu bisa dilihat pada usia yang melebihi standar usia remaja ialah rentang usia 25 hingga 30 tahun.⁵⁴

Maka dari uraian tentang definisi remaja di atas, dapat dipahami bahwa masa remaja adalah masa yang rata-rata, sejak usia 11-21 tahun mengalami perkembangan, baik itu secara emosional, fisik, maupun psikis. Masa ini juga dikatakan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan peningkatan kekuatan mental, kemampuan dalam memahami, berfikir, dan mengingat. Sehingga, setiap individu akan berbaur dan memiliki perhatian terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Sedangkan menurut pandangan Islam, remaja berarti individu yang telah akil baligh dan mengalami perubahan dan perkembangan baik itu secara fisik, kecerdasan, serta psikologisnya.

2. Milenial

Menurut Yuswohady mengatakan dalam artikel Millennial Trends bahwa generasi milenial merupakan generasi yang lahir di awal tahun 1980 hingga 2000. Generasi milenial ini seringkali disebut sebagai Gen-Y, Net Generation, Generation WE, Boomerang Generation, Peter Pan Generation, dll. Mereka adalah generasi yang hidup di pergantian millennium, sehingga generasi ini dinamai generasi milenial. Secara bersamaan teknologi digital mulai masuk ke segala sisi kehidupan di era ini.⁵⁵ Sedangkan menurut Elwood Carlson yang disebutkan dalam bukunya, *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom*, bahwa generasi milenial ialah mereka yang lahir pada rentang tahun 1983 hingga 2001. Jika didasarkan pada Teori Generasi yang

⁵⁴ Anuar bin Puteh, *Perkembangan dan Pembentukan Remaja Menurut Perspektif Islam...*, hal. 83.

⁵⁵ Syarif Hidayatullah, dkk., *Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food*, (Universitas Merdeka Malang: Jurnal Menejemen & Kewirausahaan), Vol. 6, No. 2, 2018, hal. 241.

dicetuskan oleh Karl Mannheim pada 1923, generasi milenial ialah generasi yang lahir di rentang tahun 1980 hingga 2000⁵⁶. Selanjutnya Endang Fatmawati mendefinisikan generasi milenial sebagai generasi yang berada di usia produktif, lebih mudah untuk didekati melalui media online, dan menjadi generasi terbesar di dunia dengan menempati urutan kedua setelah generasi baby boomer.⁵⁷

Kemudian menurut Lyons, Generasi Y atau Gen-Y dikenal sebagai generasi milenial atau milenium, karena generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi, seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter. Dengan ungkapan lain generasi Y merupakan generasi yang tumbuh pada era internet booming. Ungkapan Gen-Y sendiri mulai dipakai pada Agustus 1993 di editorial koran besar Amerika Serikat.⁵⁸ Lyons melanjutkan, bahwa ciri generasi milenial adalah memiliki karakteristik yang berbeda-beda tergantung di mana ia dilahirkan dan dibesarkan, komunikasi yang lebih terbuka, perkembangan teknologi yang mempengaruhinya, terbukanya pandangan politik dan ekonomi, dan memiliki perhatian terhadap kekayaan.⁵⁹

Maka, dari pemaparan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja milenial adalah remaja dengan rentang usia 11 hingga 21 tahun yang dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, serta masa di mana setiap remaja sedang mencari jati dirinya yang lekat dengan teknologi dan melibatkan teknologi dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan demikian, dari uraian yang telah dijelaskan di atas tentang definisi insecure dan remaja milenial dari berbagai pandangan para ahli, maka dapat disimpulkan, bahwa insecure pada remaja milenial ialah perasaan takut, cemas atau malu yang dialami oleh remaja dengan rentang usia 11-21 tahun yang lekat dengan teknologi dan melibatkan teknologi dalam setiap aspek kehidupannya terhadap kapasitas diri, penilaian orang lain, penolakan, kegagalan, masa depan, serta hal yang dapat mengancam keamanan dirinya sendiri dan dapat menimbulkan akibat yang tidak diinginkan. Dari ketakutan, kecemasan dan malu terhadap hal-hal tersebut, maka akan berdampak pada remaja tersebut yang ditandai dengan merasa rendah diri serta merasa takut yang berlebihan.

Penafsiran Ayat-Ayat *Insecure*

Setelah membaca dan menelaah setiap ayat yang berhubungan dengan term-term insecure dalam Al-Qur'an, maka penulis membagi pembahasan ayat-ayat tersebut menjadi beberapa sub-judul. Hal ini bertujuan agar kita bisa memahami dengan mudah masing-masing pembahasan sesuai dengan term-term yang diambil.

⁵⁶ Badan Pusat Statistik, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak), 2018, hal. 14.

⁵⁷ Endang Fatmawati, *E-Jurnal Dan Gaya Hidup Ilmiah Milenial*, Jakarta: CV. Sagung Seto, Edisi 1, Cetakan 1, 2020, hal. 83.

⁵⁸ Yanuar Surya Putra, *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*, (STIE AMA Salatiga: Jurnal Among Makarti), Vol. 9, No. 8, Desember 2019, hal. 129.

⁵⁹ Endang Fatmawati, *E-Jurnal Dan Gaya Hidup Ilmiah Milenial*, Jakarta: CV. SagungSeto, Edisi 1, Cetakan 1, 2020, hal. 87.

1. Takut/Cemas Terhadap Masa Depan

وَآتَيْ خِفْتُ الْمُوَالِيِّ مِنْ وَرَاءِيْ وَكَانَتْ امْرَأَتِيْ عَاقِرًا فَهَبْتُ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا

Artinya: "Sesungguhnya aku khawatir terhadap keluargaku sepeninggalku, sedangkan istriku adalah seorang yang mandul. Anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu."

Ayat ini bercerita tentang kekhawatiran Nabi Zakariya terhadap kerabat laki-lakinya dari keturunan pamannya. Beliau khawatir jika di masa yang akan datang beliau wafat, kemudian kerabatnya mengabaikan urusan agama dan apa yang telah diwahyukan kepada beliau. Sedangkan beliau sudah lemah, tua renta, banyak uban sertaistrinya adalah orang yang mandul. Maka atas dasar kekhawatiran tersebut, Nabi Zakariya bermunajat untuk mengundang belas kasihan dan rahmat Allah SWT agar diberi keturunan yang menjadi nabi, yang dengan kenabian itu akan menjaga urusan agama dan wahyu.⁶⁰

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan, bahwa doa Nabi Zakaria mengandung dua permohonan, pertama, permohonan yang umum, kedua, permohonan yang tersembunyi dan sangat diharapkan. Permohonan yang umum ialah Nabi Zakaria memohon agar dikaruniakan seorang yang akan memimpin keluarga jika beliau meninggal dunia di masa yang akan datang. Sedangkan permohonan yang lebih tersembunyi lagi ialah Nabi Zakaria berharap Allah mengaruniakan beliau seorang putra yang akan menjadi pemimpin atau pengganti dari tugas beliau sebagai seorang nabi.⁶¹

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan, bahwa alasan beliau memohon dikaruniai anak bukan selainnya, sebagaimana dijelaskan pada ayat sebelumnya, ialah karena rasa khawatir beliau menghadapi masa depan. Di sisi lain, beliau sadar permohonannya tersebut adalah sesuatu yang sangat jauh untuk diraih. Hal ini dicerminkan oleh pengakuan bahwa istrinya mandul.⁶²

Berdasarkan uraian penafsiran ayat di atas, dapat dipahami bahwa khawatir, cemas atau takut terhadap apa yang akan terjadi di masa mendatang bisa dialami oleh siapa saja. Bahkan seorang yang memiliki tingkatan nabi, seperti pada ayat ini ialah Nabi Zakaria. Atas dasar ketakutan itulah, seharusnya bisa menjadikan remaja milenial lebih dekat kepada Tuhan-Nya, dan memasrahkan masa depan kepada-Nya. Seperti yang dilakukan oleh Nabi Zakaria yang bermunajat kepada Allah, berharap belas kasih-Nya, sehingga memperoleh jalan keluar yang dapat mendatangkan ketenangan.

2. Takut Terhadap Bahaya

Ketakutan remaja milenial yang selanjutnya ialah ketakutan terhadap hal-hal yang dapat membahayakan dirinya atau orang lain, dan tentu saja akan merugikan bagi remaja milenial jika hal-hal yang bahaya tersebut benar terjadi. Sebagaimana firman Allah QS. Yusuf [12]: 13:

قَالَ إِنِّي لَيَخْرُنُّيَّ أَنْ تَدْهِبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلُهُ النَّبْتُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ

⁶⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Muni'r*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 8, hal. 338.

⁶¹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhja'r*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), Jilid 6, hal. 4279.

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 7, hal. 411.

Artinya: "Ya'qub berkata, 'Sesungguhnya kepergianmu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir jika dia (Yusuf) dimakan serigala, sedang kamu dalam keadaan lengah darinya."

Lafadh لِيَحْزُنْنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ, sesungguhnya kepergianmu bersama dia, maksud 'dia' di sini adalah Yusuf, sangat menyedihkanku karena membuatku sangat terpisah jauh darinya dan aku tidak mampu bersabar jika berpisah dengannya. *Al-huznu* adalah rasa sedih dalam jiwa karena kehilangan sesuatu yang dicintainya atau terjadi sesuatu yang tidak diinginkannya. *Al-khauf* adalah rasa takut dalam hati karena sesuatu yang tidak disukai.⁶³ Pembicaraan dalam ayat ini memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya. Ayat ini menjadi salah satu penjelas dari ayat sebelumnya tentang rencana tipuan saudara-saudara Yusuf kepada ayah mereka sendiri, dan penampakan rasa cinta dan perhatian mereka terhadap Yusuf karena mereka sangat mengetahui bahwa ayah mereka sangat mencintai dan menyayanginya, bahkan sangat perhatian sehingga selalu menginginkan kebaikan baginya. Akhirnya, mereka diizinkan oleh ayah mereka untuk pergi bersama Yusuf, meski kepercayaan ayahnya terhadap perkataan mereka belum sepenuhnya ada, dan rasa takut pun masih menyelimuti.⁶⁴

Ayat ini secara jelas menggambarkan keadaan Nabi Ya'qub yang mengkhawatirkan Nabi Yusuf dimangsa oleh serigala. Imam Al-Qurtubi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Nabi Ya'qub bermimpi sedang berada di puncak gunung dan Nabi Yusuf sedang berada di tengah-tengah lembah. Nabi Ya'qub melihat sepuluh serigala mengepung hendak memangsa Nabi Yusuf. Kemudian bumi terbelah, sehingga Nabi Yusuf terperosok dan mendekam di dalamnya selama tiga hari. Gambaran ini adalah perumpamaan bahwa sepuluh serigala yang mengepung Nabi Yusuf ialah saudara-suadara yang akan membunuhnya. Sedangkan yang mencegah mereka membunuh Nabi Yusuf ialah saudara yang paling tua, Yahudza, yang menyekap Nabi Yusuf selama tiga hari di dalam sumur.⁶⁵ Ada juga yang berpendapat bahwa kekhawatiran Nabi Ya'qub bukan ditunjukkan kepada Nabi Yusuf, melainkan ditunjukkan kepada saudara-saudaranya yang akan membunuh Nabi Yusuf. Kemudian Nabi Ya'qub menyebut serigala dengan tujuan untuk menutupi kekhawatiran itu dari mereka. Ibnu Abbas berkata, "Oleh sebab itu, Ya'qub menyebut mereka dengan serigala."⁶⁶

Dalam Tafsir Tarjuman Al-Mustafid, 'Abdurrauf As-Sinkili menjelaskan bahwasanya Nabi Ya'qub sedang bersedih hati karena saudara-saudaranya akan pergi bersama Yusuf, dan Nabi Ya'qub takut jikalau nanti Nabi Yusuf dimakan oleh harimau sedangkan saudara-suadaranya lengah terhadapnya.⁶⁷ Kemudian dalam ayat lain juga dijelaskan tentang seseorang yang takut terhadap sesuatu jika terjadi dan akan mengancam keselamatan dirinya atau orang lain, yakni pada QS. Al-Qasas [28]: 7:

⁶³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Jilid 6, hal. 462.

⁶⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Jilid 6, hal. 463.

⁶⁵ Imam Al- Qurtubi, *Terjemah Tafsir Al-Qurtubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 317-318.

⁶⁶ Imam Al- Qurtubi, *Terjemah Tafsir Al-Qurtubi...*, hal. 318.

⁶⁷ Abdurrauf As-Sinkili. *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid*, (Beirut: Da'r al-Fikr, 1990), hal. 237.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خَفِتَ عَلَيْهِ فَالْقِبَهُ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّ رَأْدُوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: "Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, 'Susuilah dia (Musa), dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu takut dan bersedih hati. Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul.'"

(فَإِذَا خَفِتَ عَلَيْهِ) di mana ada yang mengetahuinya. (الْيَمِّ) laut, maksudnya ialah Sungai Nil. (وَلَا تَخَافِي) dia akan tenggelam. (وَلَا تَحْزَنِي) berpisah dengannya. memiliki arti keresahan karena adanya bayangan sesuatu yang tidak disukai di masa mendatang, sedangkan (الحزن) ialah keresahan karena sesuatu yang tidak disukai yang sudah terjadi.⁶⁸

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan, bahwa ketakutan ini dialami oleh ibu Nabi Musa. Beliau takut jika ada yang melihatnya sedang menyusui anak laki-laki atau takut karena Nabi Musa akan dibunuh atas perintah Fira'un.⁶⁹ Sedangkan dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa ibu Nabi Musa merasa takut jika nanti Nabi Musa terancam keselamatannya dan dibunuh, karena salah seorang dari tetangganya yang mendengar suara Nabi Musa. Kemudian ibu Nabi Musa melemparkannya ke Sungai Nil demi keselamatan Nabi Musa. Akan tetapi, bisikan-bisikan kekhawatiran yang baru muncul setelah ibu Nabi Musa melemparkannya ke sungai. Ibu Nabi Musa merasa takut jika Nabi Musa tenggelam, hilang atau jatuh ke tangan sebagian mata-mata Fir'aun yang mencari anak laki-laki kecil dan ketakutan-ketakutan yang lain.⁷⁰

Diriwayatkan bahwa ketika ibu Nabi Musa sudah dekat dengan hari melahirkannya yang ditandai dengan rasa sakit yang dideritanya, datanglah seorang perwakilan dari beberapa suku bangsa Israil untuk menemani masa persalinan ibu Nabi Musa. Kemudian perwakilan itu berkata, "Semoga rasa kasihku kepadamu memberiku manfaat hari ini."

Kemudian rasa sakit pun semakin terasa, hingga akhirnya Nabi Musa lahir dan di antara kedua matanya memancarkan sinar. Ibu Nabi Musa bergetar. Seketika perwakilan tersebut merasakan rasa kasih yang kuat kepada bayi Nabi Musa. Kemudian perwakilan itu berkata, "Sebenarnya saya datang kemari untuk membunuh anakmu dan memberitahukannya kepada Fir'aun. Namun, tiba-tiba cinta saya kepada bayimu ini terasa aneh, oleh karena itu perihalalah anakmu dengan baik." Ketika perwakilan tersebut keluar dan meninggalkan ibu Nabi Musa, datanglah mata-mata Fir'aun. Dengan sigap, ibu Nabi Musa membungkus anaknya dengan kain dan memasukkannya ke dalam liang tempat membakar roti yang menyala dengan api. Ibu Nabi Musa melakukan itu tanpa disadarinya, karena rasa takut yang sudah menguasainya atas keadatangan mata-mata Fir'aun yang mengancam keselamatan anaknya. Para mata-mata itu mencari bayi Nabi Musa, namun tidak mendapatkannya. Maka para mata-mata tersebut keluar dan ibu Nabi Musa tidak ingat di mana ia meletakkan anaknya hingga kemudian ia mendengar

⁶⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Jilid 10, hal. 350.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 9, hal. 553.

⁷⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Jilid 10, hal. 352.

suara tangis bayi Nabi Musa di dalam liang tempat membakar roti. Allah SWT telah menjadikan api tersebut dingin dan menyenangkan bayi Nabi Musa.⁷¹

Dari penjelasan para mufassir di atas, dapat dipahami bahwa ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang perasaan-perasaan takut yang timbul karena adanya bahaya yang akan mengancam keselamatan diri sendiri atau orang lain. Perasaan takut tersebut dirasakan oleh Nabi Ya'qub ketika putranya, Nabi Yusuf, pergi bersama saudara-saudaranya, sehingga Nabi Ya'qub khawatir jika nanti terjadi suatu bahaya yang menimpa Nabi Yusuf, yaitu dimangsa oleh serigala.

Kemudian di ayat kedua, ialah perasaan takut yang dirasakan akibat adanya kilat yang diperlihatkan oleh Allah kepada seorang hamba, sehingga menimbulkan suatu ketakutan akan terjadinya bahaya yang menimpanya. Sedangkan ayat ketiga ialah ketakutan ibu Nabi Musa yang ditimbulkan dari bahaya yang mengancam keselamatan anaknya, yakni dibunuh oleh Fir'aun.

3. Takut Terhadap Hal Yang Tidak Disukai

Selanjutnya, ketakutan yang kerap dialami oleh remaja milenial adalah takut terhadap hal-hal yang tidak disukainya. Yang mana, hal ini akan menjadi penghambat bagi keberlangsungan hidup mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Taubah [9]: 28:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرِبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَاهِمِهِمْ هَذَا عَوْانٌ خِفْثُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيْكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang Musyrik itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini, dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang) maka Allah akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."

Ayat ini turun berkenaan dengan kisah orang-orang Musyrik yang dilarang mendatangi Baitullah. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, beliau berkata, "Dulu orang-orang Musyrik datang ke Baitullah, membawa makanan yang diperjualbelikan. Ketika mereka dilarang untuk mendatangi Baitullah, orang-orang Muslim berkata, "Dari mana makanan bagi kami?". Kemudian Allah menurunkan ayat ⁷² وَإِنْ خِفْثُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيْكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ).

Tatkala Nabi Muhammad saw. memerintahkan Ali r.a. agar membawa awal surah Bara'ah kepada orang-orang Musyrik Mekkah dan mencampakkan perjanjian mereka pada tahun Sembilan Hijriyah dan Allah juga Rasul-Nya memutuskan hubungan dengan mereka, orang-orang mengatakan, "Wahai penduduk Mekah, kalian akan merasakan kesulitan yang akan kalian dapatkan sebab terputusnya jalan dan menghilangnya barang bawaan unta. Jadi, turunlah ayat ini menolak syubhat tersebut.⁷³

⁷¹ Imam Al- Qurtubi, *Terjemah Tafsir Al- Qurtubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 13, hal. 639-640.

⁷² Imam Al-Hafidh Jalaluddin 'Abdurrahman Bin Abi Bakr As-Suyuti, *Lubab an-Nuql fi Asbab an-Nuzul*, (Beirut: Daar al-Kitab al-'Arabi, 2016), hal. 124-125.

⁷³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 5, hal. 432.

Syeikh Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa kekhawatiran yang muncul dan dirasakan oleh kaum Muslimin pada saat itu ialah disebabkan oleh dilarangnya orang-orang Musyrik berhaji dan umroh setelah tahun kesembilan Hijriyah. Hal ini berdasarkan perkataan Ali r.a. ketika menyeru manusia dengan surah Bara'ah, "Ingat! Setelah tahun ini orang Musyrik tidak boleh haji." ⁷⁴ Kemudian Allah memberikan ketenangan di hati kaum Muslimin tentang terpenuhinya sumber-sumber makanan dan berbagai macam dagangan. Allah berfirman kepada kaum Muslimin, maksudnya jika kalian khawatir miskin, karena sedikitnya pasokan makanan pokok dan berbagai macam dagangan yang dibawa oleh orang-orang Musyrik, sedangkan mereka setelah tahun ini (tahun kesembilan Hijriyah) dilarang untuk memasuki Masjidil Haram, Allah akan memberikan kekayaan dari anugerah-Nya dengan jalan lain, serta memberikan kalian kemudahan dalam hal sumber-sumber kehidupan, rezeki dan pekerjaan.⁷⁵

Dalam Tasfir Al-Azhar dijelaskan, bahwa kaum Muslimin khawatir terhadap keberlangsungan hidup mereka di Mekkah jika nanti orang-orang Musyrik dilarang untuk berhaji dan umrah. Kaum Muslimin bertanya dalam hati, apakah tidak akan timbul kesulitan jika orang-orang Musyrik dilarang untuk berhaji? Sedangkan pada saat itu banyak orang-orang Musyrik yang menjadi petani, dan mereka yang membawakan makanan ke Mekkah. Selama ini mereka melakukan perniagaan dengan kamu Muslimin, apakah tidak akan terganggu kelancaran ekonomi kita? Pertanyaan-pertanyaan ini adalah reaksi yang dirasakan hati kaum Muslimin dari peraturan yang tegas dari Allah SWT.⁷⁶

Kemudian dalam ayat lain dijelaskan tentang orang-orang yang diliputi kelaparan dan ketakutan akibat ulah yang mereka perbuat, ialah dalam QS. An-Nahl [16]: 112:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ أَمِنَةً مُطْمَئِنَةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرُتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ
بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya: "Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segala tempat, tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan disebabkan apa yang mereka perbuat." (فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ) Allah SWT menurunkan kepada mereka kondisi kelaparan, sehingga mereka pun mengalami paceklik selama tujuh tahun. (وَالْخَوْفِ) dan menimpakan kepada mereka kondisi ketakutan, dengan mengancam dan mengintimidasi mereka dengan pasukan Nabi Muhammad saw. (بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ) akibat perbuatan mereka.⁷⁷ Pada ayat sebelumnya, Allah SWT. telah mengancam orang-orang kafir dengan ancaman yang keras di akhirat, selanjutnya dalam ayat ini Allah SWT. juga mengancam mereka dengan

⁷⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir....*, Jilid 5, hal. 433.

⁷⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir....*, Jilid 5, hal. 433.

⁷⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), Jilid 4, hal. 2909.

⁷⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 7, hal. 493.

berbagai macam bencana dan malapetaka dunia, seperti terjatuh dalam kondisi kelaparan dan ketakutan.⁷⁸

Syeikh Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini menceritakan tentang suatu negeri (Mekkah) dengan penduduknya yang aman, tenram, damai dan tenang. Akan tetapi Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan setelah makmur, sejahtera, aman dan Sentosa akibat ulah mereka yang mengingkari nikmat-nikmat Allah SWT dan terus menerus menentang Rasulullah saw. hingga Rasul pun memanjatkan doa tidak baik untuk mereka. Sampai pada akhirnya mereka ditimpa paceklik dan kelaparan hingga menjadikan mereka terpaksa memakan bangkai, anjing-anjing mati, tulang-tulang yang dibakar dan bulu untuk yang dicampur dengan darah unta.⁷⁹

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, yang dimaksud dengan rasa takut di sini ialah rasa takut mereka terhadap kekuatan pasukan dan bala tentara Rasulullah ketika mereka telah berhijrah ke Madinah. Allah SWT menghancurkan, menghinakan mereka, sehingga Allah membebaskan kota Mekkah untuk Rasulullah saw. yang disebabkan oleh kedzaliman, dan pendustaan mereka terhadap Rasulullah saw.⁸⁰ Ayat ini merupakan ancaman bagi penduduk kota Mekkah (tempat di mana ayat ini turun), serta bagi negri-negri yang lain yang penduduknya mengkufuri nikmat Allah bahwa mereka akan mengalami krisis ekonomi serta gangguan keamanan jika mereka melakukan kedurhakaan.⁸¹

Dari paparan di atas, dapat diambil suatu pemahaman bahwa takut terhadap hal yang tak disukai dapat timbul akibat pengaruh dari orang lain atau diri sendiri. Pertama, ialah takut yang dirasakan oleh kaum Muslimin terhadap hal yang tidak mereka sukai, yaitu kemiskinan, oleh sebab dilarangnya orang-orang Musyrik masuk ke Baitullah untuk membawa makanan dan diperjualbelikan. Kedua, ialah ketakutan penduduk Mekkah akibat ulah mereka yang mengingkari nikmat-nikmat Allah dan kedzaliman mereka terhadap Rasulullah saw. sehingga mereka ditimpa ketakutan terhadap hal yang tidak mereka sukai, yaitu diancam dan diintimidasi oleh pasukan dan bala tentara Rasulullah saw.

Kesimpulan

Setelah diuraikan pembahasan tema insecure pada remaja milenial dalam Al-Qur'an ini, baik melalui pendekatan definisi, penafsiran atau analisis, kita dapat menarik kesimpulan bahwa Pandangan Al-Qur'an terhadap insecure pada remaja milenial memang tidak dijelaskan secara spesifik. Akan tetapi, kita bisa menelusuri makna-makna Insecure dari istilah-istilah di atas, seperti khauf dan haya'. Meskipun, tidak semua kata khauf dan haya' di dalam Al-Qur'an memiliki makna Insecure. Kata khauf dijelaskan dan disebutkan Al-Qur'an sebanyak 124 kata dari 42 surah dengan berbagai macam derivasinya. Serta kata haya'

⁷⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Jilid 7, hal. 493.

⁷⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Jilid 7, hal. 494.

⁸⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir, (Kairo: Mu'assasah Daar al-Hilal, 1994), Cet. I. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar, Abdurrahim Mu'thi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), Cet. I, hal. 114.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 6, hal. 755.

(malu) sebanyak 4 kata dari 3 surah. Yang mana, istilah- istilah di atas merupakan muradif dari insecure itu sendiri.

Kemudian Al-Qur'an menjelaskan istilah-istilah insecure dalam beberapa hal: Pertama, pada QS. Maryam [19]: 5 yang menjelaskan tentang ketakutan terhadap masa depan. Kedua, dalam QS. Yusuf [12]: 13, QS. Ar-Ra'd [13]: 12 dan QS. Al-Qasas [28]: 7 yang menjelaskan tentang ketakutan terhadap bahaya. Ketiga, dalam QS. At-Taubah [9]: 28 dan QS. An-Nahl [16]: 112 yang menjelaskan tentang ketakutan terhadap hal yang tidak disukai. Keempat, dalam QS. Al-Ahzab [33]: 53 yang menjelaskan malu dalam menyampaikan kebenaran. Al-Qur'an pun memberikan solusi untuk mengatasi insecure pada remaja milenial, di antaranya adalah mengingat Allah SWT dengan cara mendirikan sholat, beriman pada Allah SWT dan tetap istiqomah dalam keimanannya, senantiasa memperbaiki diri, serta menjadikan diri sendiri sebagai standar terbaik.

Referensi

Buku

- 'Abdurrahman, Imam Al-Hafidh Jalaluddin Bin Abi Bakr As-Suyuti. (2016). *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*. Beirut: Daar al-Kitab al-'Arabi.
- Ajhuri, Kayyis Fithri. (2019). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Al-Qurtubi, Imam. (2008). *Terjemah Tafsir Al-Qurtubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Terjemah Tafsir al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.
- As-Sinkili, Abdurrauf. (1990). *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid*. Beirut: Daar al-Fikr.
- Ayani, Latifah Nur, Dwi Astuti. "Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja" dalam Badan Penerbit Universitas Muria.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Hamka, Buya. (1989). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTELTD.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suhardi, Kathur. *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar.

Jurnal

- Abubakar, Isti'anah. "Moralitas Haya' Sebagai Core Value Pendidikan Karakter" dalam Jurnal El-Hikmah UIN Malang.
- Afandi, Nur Aziz, dkk. (2014). "Perasaan Malu (Shyness) Pada Mahasiswa Baru Di Program Studi Psikologi Universitas Trunojoyo Madura" dalam Jurnal Personifikasi Universitas Trunojoyo Madura.
- Andayu, Arlin Aulia, Charyna Ayu Rizkyanti, dkk. (2019). "Peran Insecure Attachment Terhadap Kekerasan Psikologis Dalam Pacaran Pada Perempuan Remaja Akhir" dalam Jurnal Ilmiah Psikologi, Universitas Pancasila.
- Chan, Sukma Sari Dewi. (2020). "Bimbingan Rasulullah SAW Dalam Menumbuhkan Sifat Malu" dalam Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Metro Lampung.
- Diliantoro, Selvister Lucky Mery. (2021). "Gambaran Ketakutan Pada Kaum Muda Di Yogyakarta" dalam Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Fairuz, Muhammad Faiz, Afif Kurniawan. (2018). "Hubungan Antara Emosi Moral Negatif Dengan Intensi Perilaku Pembajakan Digital Pada Mahasiswa" dalam Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Universitas Airlangga Surabaya.

- Farmawati, Cintami. (2020). "Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris" dalam Jurnal Studia Insania.
- Farmawati, Cintami. (2020). "Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris" dalam Jurnal Studia Insania.
- Fatmawati, Endang. (2020). "E-Journal Dan Gaya Hidup Ilmiah Milenial" dalam Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Hidayatullah, Syarif, Abdul Waris, dkk. (2018). "Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food" dalam Jurnal Manajemen & Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Merdeka Malang.
- Hidayatullah, Syarif, Abdul Waris, dkk. (2018). "Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food" dalam Jurnal Manajemen & Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Merdeka Malang.
- Jannah, Miftahul. (2016). "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam" dalam Jurnal Psikoislamedia UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Kusumasari, Herdyani, Diana Savitri Hidayati. (2014). "Rasa Malu Dan Presentasi Diri Remaja di Media Sosial" dalam Jurnal Psikologi Teori & Terapan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mu'awwanah, Uyu. (2017). "Perilaku Insecure Pada Anak Usia Dini" dalam Jurnal as-Sibyan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Mu'awwiyah. (2017). "Perasaan Insecure Pada Anak Usia Dini" dalam As}- Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Nurhayani. (2017). "Peran Rasa Malu Dan Rasa Bersalah Terhadap Pengajaran Moral Anak" dalam Jurnal Pendidikan dan Konseling UIN Sumatera Utara.
- Nurhayani. (2017). "Peran Rasa Malu Dan Rasa Bersalah Terhadap Pengajaran Moral Anak" dalam Jurnal Pendidikan dan Konseling UIN Sumatera Utara.
- Puteh, Anuar bin. (2001). "Perkembangan Dan Pembentukan Remaja Menurut Perspektif Islam" dalam Jurnal Kajian Malaysia.
- Putra, Yanuar Surya. (2019). "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi" dalam Jurnal Among Makarti STIE AMA Salatiga.
- Rahmah, Riezka Annisa. "Perasaan Insecure Pada Masa Covid-19 Mengakibatkan Maraknya Orang Menjual Produk Kecantikan" dalam Artikel Universitas Lambung Mangkurat.
- Samsul. (2018). "Takut Dalam al-Qur'an" dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Palopo.
- Sauri, Supian. (2019). "Urgensi Pendidikan Sifat Malu Dalam Hadits" dalam Jurnal Al-Fikri.
- Setianingsih, Diah N, dkk. (2015). "Comparison of Adolescent Self-Concept Who Have Single Parents Men and Women in SMA 76 Jakarta" dalam Jurnal FamilyEdu UNJ.
- Ummah, Athik Hidayatul. (2020). "Dakwah Digital dan Generasi Milenial" dalam Jurnal UIN Mataram.
- Vikra, Sukma Nuria. (2020). "Karakter Generasi Milenial Dalam Perspektif Hamka" dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry.

Internet

- <http://fp.untar.ac.id>
<https://www.timesindonesia.co.id>
<https://fk.unair.ac.id>
<https://Muslima.hops.id>
<https://uin-malang.ac.id>
<https://www.halodoc.com>
<https://www.quotter.com>
<http://latengdaily.com>